



ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

Eksistensi Seni Pertunjukan Tradisional Kuda Lumping di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa

Payerli Pasaribu dan Yetno*

Program Studi Pendidikan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Diterima Februari 2015; Disetujui April 2015; Dipublikasikan Juni 2015

Abstrak

Tujuan penelitian ini mengungkap sejarah kesenian kuda lumping di Desa Bangun Rejo, mengetahui tahapan proses dalam pertunjukan kesenian kuda lumping, mengetahui makna dan fungsi yang terkandung dalam pertunjukan ini, mengetahui mantra-mantra yang dibacakan dalam pertunjukan kesenian kuda lumping. Penelitian ini menggunakan menggunakan teknik wawancara, observasi lapangan ketika pelaksanaan pertunjukan kesenian kuda lumping, dan studi pustaka untuk melengkapi hasil penelitian lapangan, khususnya untuk mendapatkan informasi teoritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan tradisional kuda lumping semakin eksis di Desa Bangun Rejo. Kesenian kuda lumping mampu bersaing dengan hiburan modern seperti keyboard, warnet, handphone, dan lain sebagainya. Kesenian kuda lumping dahulu diadakan dalam acara tahunan seperti tolak bala bersih desa dan menyambut 1 Muharam, dalam acara pesta perkawinan, pesta khitanan, ritual pengobatan dan lain sebagainya. Namun sekarang berbeda, acara tahunan sudah tidak ada lagi dipertunjukan, lebih sering digunakan dalam acara keluarga seperti acara ulang tahun dan arisan keluarga serta pesanan dari masyarakat yang hanya sebagai hiburan semata. Kesenian kuda lumping merupakan salah satu komponen dalam kebudayaan Jawa yang mempunyai daya tarik yang berpotensi untuk dijadikan aset budaya dan aset wisata. Maka perlu kiranya ada upaya pelestarian terhadap kesenian kuda lumping.

Kata Kunci: Seni Pertunjukan, Tradisional, Budaya, Jawa, Kuda Lumping.

Abstract

This research aims to unfold development history of 'plaited horse dance' in Bangun Rejo village, to understand phase of process in staging 'plaited horse dance' performing art, to understand meaning and function contained in the performing art, to know magic spells which are read in staging of horse dance performance. The research uses method of observation and interview for collecting data in the field when the performance was staging, and studies documents in completing field findings, specially for getting theoretical information. The research's findings explains that the horse dance traditional performing art is remaining their existence in Bangun Rejo village. The performance can be compete with modern entertainment forms such as keyboard single instrument, internet, handphone, and the other forms. The kuda lumping performance were held in celebrating of khitanan, curing ritual, and the other events. However today kuda lumping is not performed in annual celebrating and activities, it oftenly staged in family's celebration such as birth day party, and family cycled gathering, and staged by order from people that such only as an entertainment. Actually the performance is one of representation Javanese culture which has fascinating power potentially to be an cultural asset in tourism sector. Therefore conservation as an effort in remaining the performing art is truly needed

Keywords: *Performing Art, Traditional, Culture, Javanese, Plaited Horse Dance*

How to Cite: Pasaribu, P. dan Yetno (2015). Eksistensi Seni Pertunjukan Tradisional Kuda Lumping Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa, Deli Serdang, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 1 (1): 17-28

*Corresponding author:

E-mail: yetnoantropologi@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Pertunjukan kuda lumping berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur yang akhirnya menyebar keseluruh Indonesia termasuk di provinsi Sumatera Utara. Perkembangan pertunjukan kuda lumping di Sumatera Utara tidak terlepas dari keberadaan masyarakat Jawa yang bermigrasi ke Sumatera Utara.

Banyak masyarakat Jawa datang ke Pulau Sumatera untuk bekerja pada perkebunan-perkebunan milik Belanda. Kedatangan mereka dilakukan secara berkelompok, dengan membawa tradisi kesenian dan kebudayaan yang diturunkan dari leluhurnya ke daerah tempat tinggal yang baru termasuk ke Desa Bangun Rejo. Orang Jawa di Desa Bangun Rejo tetap mempertahankan kesenian dan kebudayaannya agar tidak hilang. Disamping itu juga dengan tetap mempertahankan kesenian dan kebudayaannya, mereka yang berada jauh di rantau, khususnya yang ada di Desa Bangun Rejo membentuk suatu ikatan persaudaraan agar dapat tetap bersatu dirantau dan tidak mudah terpecah belah. Banyak orang Jawa mengatakan "Tunggal Sekapal" yang artinya sama-sama orang perantauan yang tinggal satu kapal ketika akan merantau berarti semuanya saudara. Banyak kesenian Jawa yang tumbuh dan berkembang di Sumatera Utara seperti : wayang, ludruk, ketoprak, kuda lumping, dan lain sebagainya. Sementara di Desa Bangun Rejo berbagai bentuk kesenian dan kebudayaan Jawa juga berkembang, namun yang tetap bertahan dan terus dipertunjukan hingga kini hanyalah seni pertunjukan tradisional kuda lumping.

Dari anak-anak, ibu-ibu, bapak-bapak, pemuda pemudi sampai kakek dan nenek senang melihat seni pertunjukan kuda lumping. Biasanya mereka menonton kesenian kuda lumping setelah ada acara pesta pernikahan atau acara pesta khitanan. Hampir setiap hari minggu di Desa Bangun Rejo ada kesenian kuda lumping tidak dari acara pesta pernikahan atau pesta khitanan namun terkadang ada masyarakat yang memang ingin membuat acara kesenian pertunjukan kuda lumping.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada zaman penjajahan Belanda banyak masyarakat dari Pulau Jawa yang menjadi tenaga kerja sebagai buruh perkebunan-perkebunan sawit di Pulau Sumatera. Pada umumnya, para buruh ini dipindahkan ke Pulau Sumatera untuk bekerja pada perkebunan milik belanda. Menurut keterangan Mbah Sumino (salah seorang kelompok kesenian kuda lumping pertama di Desa Bangun Rejo Grup Karyo Turonggo berdiri tahun 1940), pertunjukan kesenian kuda lumping di Desa Bangun Rejo, pada awalnya dibawa oleh Almarhum Mbah Arsak (yang datang bersama dengan buruh-buruh perkebunan Belanda). Beliau merantau ke Pulau Sumatera karena masyarakat di Banyumas dikejar-kejar oleh tentara Belanda. Mbah Arsak melarikan diri dan berhasil menyusup ke rombongan kaum buruh tenaga kerja perkebunan yang akan diberangkatkan ke Pulau Sumatera.

Sesampainya di Pulau Sumatera pada tahun 1919, Mbah Arsak bekerja di perkebunan kelapa sawit Aek Pancur (Aprus) kecamatan Tanjung Morawa. Ketika sampai diperkampungan Pondok Perkebunan Kelapa Sawit Aek Pancur (Aprus) beliau masih muda umur sekitar 25 tahun. Di daerah asalnya (Jawa Tengah), Mbah Arsak memang seorang seniman yang mahir memainkan Wayang Kulit, Ludruk, dan Ketoprak. Keahliannya tersebut berlanjut sampai ke Pulau Sumatera. Dengan keahlian yang dimilikinya, Mbah Arsak membentuk grup atau kelompok Wayang Kulit, Ludruk, dan Ketoprak bersama dengan teman-teman seperantauannya. Menjadi Dalang ataupun anggota pemain semua dapat dilakukannya. Pada tahun 1930 Mbah Arsak pindah dan menetap di Desa Bangun Rejo yang tidak jauh dari Perkebunan Sawit Aek Pancur yang berjarak ± 1 kilometer.

Setelah menetap di Desa Bangun Rejo, Mbah Arsak berinisiatif untuk membentuk kesenian kuda lumping yang sudah lama ditinggalkan. Dengan bersama teman-teman seperantauannya, beliau dan teman-tamannya membuat kuda lumping dari kulit sapi. Satu per satu diselesaikan dan perlengkapan yang lain seperti *Gendang, Saron, Demung, Gong,*

Barongan, dan *Pecut* hingga perlengkapan penarinya dibuat secara bertahap. Pada tahun 1940 barulah terbentuk kesenian kuda lumping yang diberi nama Karyo Turonggo beranggota 16 orang laki-laki yang terdiri dari 7 orang penari kuda dan pemain, 2 orang memakai topeng pentul dan cepet, 1 orang memakai barongan, 5 orang pemain gamelan, dan 1 orang pawang. Rata-rata anggota pemain Karyo Turonggo adalah orang dewasa yang berusia 30 - 40 tahun keatas.

Baru pertama kali Grup Karyo Turonggo dibentuk, banyak masyarakat yang sangat antusias dan menyenangkan kesenian kuda lumping karena masyarakat senang dengan pertunjukan yang berbau gaib. Dengan banyaknya masyarakat yang berminat pada kesenian kuda lumping, maka Kesenian Wayang, Ludruk, dan Ketoprak mulai hilang. Hal ini dikarenakan para pemain banyak yang pindah rumah dan ada yang meninggal dunia sehingga susah untuk bersatu kembali.

Dalam perjalanan waktu, pertunjukan kesenian kuda lumping sering mengalami pasang surut. Apalagi dengan masuknya kesenian-kesenian modern seperti keyboard, band, dan lain-lain. Namun dengan kegigihan Mbah Samino yang berjiwa seniman untuk terus melestarikannya maka pertunjukan kesenian kuda lumping masih terus ada. Bahkan usaha Mbah Samino ini semakin diminati dengan bertambah 2 yang memiliki grup kesenian kuda lumping masing-masing namanya adalah Grup Pujakesuma dan Grup Sekar Wangi sampai sekarang ini.

Bangkitnya kembali kesenian yang sudah lama menghilang, karena adanya peran dari masyarakat dan anggota kesenian kuda lumping yang berjiwa seniman. Dorongan untuk mengembalikan kejayaan kuda lumping bukanlah hal yang mudah, tetapi harus membutuhkan perjuangan dan waktu cukup lama agar dapat kembali eksis untuk menghibur masyarakat di Desa Bangun Rejo. Peran masyarakat juga sangat dibutuhkan agar terus mengenal dan melestarikan kesenian nenek moyang, kesenian kuda lumpinglah satu-satunya dari tradisi kesenian Jawa yang masih

bertahan di Desa Bangun Rejo. Menampilkan kesenian kuda lumping bukan hanya yang berbau hal gaib melainkan yang berbentuk humor dengan cara ini masyarakat akan lebih terhibur. Humor dan kesurupan adalah bagian dari kelompok kesenian tradisional kuda lumping yang sangat penting. Artinya kedua bagian ini tidak dapat dipisahkan dalam setiap pertunjukan. Konsep humor yang sering dimainkan oleh lakon *pentul* dan *cepat* merupakan hal yang penting. Hilangnya salah satu dari kedua bentuk ini maka akan mempengaruhi eksisnya kesenian tersebut.

Hiburan di Desa Bangun Rejo begitu banyak ragam dan jenisnya seperti ada hiburan Keyboard, band, dan lain sebagainya. Namun masyarakat tidak terpengaruh dengan adanya hiburan tersebut. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan, ketika ada acara khitanan dengan menampilkan pertunjukan kuda lumping banyak masyarakat yang menonton atau melihat pertunjukan tersebut. Hampir setiap minggunya kesenian kuda lumping dapat ditonton di Desa Bangun Rejo. Karena banyak masyarakat ingin menampilkan kesenian kuda lumping dalam acara silahturahmi seperti arisan keluarga, ulang tahun, pesta pernikahan dan pesta khitanan. Pertunjukan kesenian kuda lumping biasanya ditampilkan selama 2 - 3 jam. Dimulai dengan persiapan para wanita mengganti baju untuk menjadi penari kuda lumping sampai pemain sadar kembali. Persiapan harus dilakukan oleh pemilik kuda lumping dengan perlengkapan seperti :

Alat-alat untuk pemain kuda lumping adalah *kemenyan*, *kembang telon*, *minyak duyung*, *kuda-kudaan* atau *kuda lumping*, *pecut/cambuk*, *bara api*, *barongan*, *topeng pentul cepek*, dan kelapa muda. Alat-alat yang digunakan pengiring musik adalah gendang, saron, gong, dan gemung. Perlengkapan para penari adalah baju dan celana seragam serta selendang warna-warni.

Adapun proses-proses atau tahapan pertunjukan kesenian kuda lumping adalah sebagai berikut :

Menghormati Tuan Rumah atau Penonton dan Makhluk Halus Pada tahap ini

ada 5 sampai 7 penari yang terdiri laki-laki dan wanita atau wanita semua. Para penari kuda lumping mengganti pakaiannya masing-masing seperti Gatot Kaca. Setelah selesai langsung berbaris mengikuti formasi yang telah ditentukan untuk menari kuda lumping dengan iringan musik pembuka yang di mainkan para gending. Penari melakukan 3 tarian pembuka, yaitu : Tari Penghormatan, Tari Baplang, dan Tari Perang.

Penari melakukan Tarian Penghormatan untuk menghormati tuan rumah dan roh-roh yang ada dilingkungan sekitar rumah serta menarik perhatian penonton untuk datang melihat kesenian kuda lumping dengan diiringi musik gamelan oleh para gending. Dari Tarian Penghormatan inilah penonton mulai berdatangan untuk melihat pertunjukan kesenian kuda lumping. Para penari kuda lumping istirahat 15 menit setelah itu langsung berbaris sesuai dengan formasi yang ditentukan untuk menari Tarian Baplang berfungsi untuk menghibur penonton dan tuan rumah yang telah mau mengadakan kesenian kuda lumping dengan diiringi musik gamelan oleh para gending.

Ritual Pemanggilan EndangSetelah selesai tarian baplang para penari istirahat lagi 15 menit setelah itu dilanjutkan Tarian Perang sebelum dimulai pawang melakukan ritual pemanggilan endang atau roh dengan membakar kemenyan dan membacakan mantra-mantra. Selain pemanggilan endang (roh halus), pawang juga membacakan mantra untuk membuat pagar batas antara para endang atau roh dengan manusia. Tarian Perang berfungsi untuk pemanggilan roh-roh atau endang yang diiringi oleh musik seperti gamelan, saron, gong, dan gemung.

Ritual Kemasukan EndangSetelah hampir selesai menari para penari kuda lumping merapat membentuk sebuah lingkaran dengan memutar terus menerus dan diikuti alunan musik secara bersamaan bersuara tinggi atau keras sampai salah satu penari atau penonton ada yang kemasukan endang (roh halus). Setelah ada yang kemasukan alunan musik mulai pelan lagi. Penari yang telah kemasukan

endang akan meminta sesajen kepada pawang seperti minum minyak duyung dan makan kembang telon.

Salah seorang penari yang telah kemasukan endang akan mencari teman untuk bermain kuda lumping maka pemain gending memainkan alat musik secara bersamaan dengan nada yang lebih tinggi sehingga anggota pemain kuda lumping atau penonton juga akan kemasukan endang (roh halus). Dengan mata melotot menuju satu arah dan badan sedikit bergetar itu menandakan bahwa endang akan masuk kedalam tubuh pemain atau penonton tersebut. Tubuh pemain yang telah kemasukan endang akan kejang-kejang kemudian melakukan gerakan-gerakan yang semrawut tanpa tentu arah dengan penuh emosi. Badan terasa kaku, maka peran pawang mengembalikan tubuh pemain agar tidak kaku lagi. Setelah kembali normal pemain kuda lumping akan menari mengikuti alunan musik pengiring yang dimainkan oleh para gending.

Setelah cukup lama menari pemain kuda lumping akan meminta sesajen kepada pawang seperti meminta minum minyak duyung dan makan kembang telon. Selain meminta sesajen, para pemain ini juga meminta kepada pawang seperti ingin memakai cambuk, kuda lumping, dan barongan.

Para pemain atau penonton yang telah kemasukan akan melakukan gerakan-gerakan aneh dan menegangkan seperti makan bara api dan mencambuk tubuhnya sendiri dengan sekuat-kuatnya sehingga membuat para penonton melihat terasa tegang. Gerakan yang dilakukan para pemain kuda lumping tidak bisa dilakukan oleh manusia dengan keadaan sadar.

Setelah banyak yang kemasukan endang (roh halus) ada sekitar 8 sampai 10 orang maka para pemain kuda lumping satu persatu duduk sila di depan bara api yang telah dibakarkan kemenyan dengan iringan musik gamelan secara bersamaan bernada tinggi tiba-tiba berubah tingkahlakunya seperti kera atau monyet. Para pemain endang kera atau monyet bertingkah seperti kera lompat kesana kemari yang akan membuat para penonton tertawa dengan tingkahnya yang unik dan berbicara

seperti masih anak-anak. Endang kera ini meminta sesajen kelapa muda yang akan di kelupas dengan giginya. Setelah kulit dan serabutnya bersih lalu kelapa tersebut dipecahkan dengan kepalanya. Hal ini membuat penonton terkagum-kagum dengan aksi para endang kera tersebut. Selain membuat penonton tertawa endang kera juga bertugas meminta saweran keliling kepada penonton dengan diikuti para penari kuda lumping.

Setelah para gending hampir selesai memainkan musik gamelan maka satu persatu para pemain kuda lumping atau penonton yang kemasukan akan disadarkan kembali seperti semula sebelum kemasukan endang oleh pawang dalam pertunjukan kesenian kuda lumping. Dalam pertunjukan kesenian kuda lumping terdapat istilah kesurupan atau jiwengan. Menurut saudara Windi (salah satu pawang kuda lumping) bahwa "jiwengan adalah kegiatan yang dilakukan oleh para pemain berada diluar kesadaran mereka sendiri. Setiap tingkah laku dan ucapan diluar kendali alam sadar mereka.

Masuknya endang (roh halus) kedalam tubuh pemain kuda lumping ditandai dengan matanya melotot menuju satu arah badan terasa tegang dan kaku. Para gending memainkan musik secara bersamaan dengan nada tinggi bersuara keras. Dari musik inilah pemain yang akan kesurupan badannya tersentak dan mulailah endang masuk kedalam tubuh pemain kuda lumping.

Pemain kuda lumping yang sedang kesurupan akan melakukan gerakan-gerakan aneh dari kebiasaan pada umumnya. Beberapa pola perilaku yang sudah tidak teratur tergambar dari setiap aktivitas para pemain. Seperti melompat-lompat tanpa arah yang tidak menentu sampai ritual memakan benda-benda yang seharusnya tidak bisa dimakan atau dilakukan oleh manusia biasa, misalnya minum minyak duyung, makan bara api, bunga telon, dan mengupas kelapa muda. Selain itu ada permintaan dari pemain yaitu agar dirinya dicambuk dengan sekeras-kerasnya oleh pawang. Apabila permintaannya tidak dituruti maka pemain tersebut akan marah dan

memanggil pemilik kesenian kuda lumping agar permintaannya dituruti. Ritual makan benda-benda yang tidak lazim dilakukan oleh pemain kuda lumping. Dahulu ritual makan kaca, bara api, minum darah ayam dan lain sebagainya masih dilakukan tetapi berbeda dengan yang sekarang para pemain tidak boleh menampilkan ritual tersebut atas perintah dari pawang.

Ritual dalam pertunjukan kuda lumping mengandung hal yang mistik dan sangat berbahaya untuk sekarang ini. Banyak anak-anak terobsesi menjadi pemain kuda lumping yang ikut-ikutan kemasukan endang. Hal ini membuat para pawang dan pemilik kuda lumping yang ada di Desa Bangun Rejo sepakat untuk tidak lagi menampilkan ritual makan kaca, minum darah ayam dan lain sebagainya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan bagi anak-anak sekarang. Dalam pertunjukan kuda lumping terdapat oleh beberapa sarana pendukung. Diantaranya adanya pawang, alat-alat pengiring musik kuda lumping, pemain, penonton, sesajen, dan yang utama adalah endang atau roh. Tanpa kehadiran unsur-unsur tersebut maka kelompok kesenian kuda lumping akan ditinggalkan oleh penonton. Jiwengan atau kesurupan merupakan ritual yang mau tidak mau harus mampu untuk dipersembahkan kepada penonton khususnya masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Agar tidak membosankan maka kesurupan atau dalam kondisi yang tidak sadar kelompok pemain kuda lumping harus menampilkan tokoh-tokoh gaib atau pewayangan yang dapat menimbulkan ketegangan dan canda tawa penonton.

Para pemain kemasukan endang prajurit berkuda akan memakai kuda lumping sebagai kudanya dan pecut sebagai senjatanya. Berlari kesana kemari dengan kuda lumpingnya serta mencambukan pecut ketanah dan ketubuhnya sehingga menimbulkan ketegangan bagi penonton yang melihatnya. Berbeda dengan endang kera yang bertingkah lucu mengganggu temannya sehingga menimbulkan canda tawa penonton.

Masuknya endang ke dalam tubuhnya, sebagai pemain maka mereka dapat berbuat apa saja sesuai dengan keinginannya walaupun gerakan atau tingkahlaku yang diperbuat adalah kemauan endang, bukan dari kesadaran diri sendiri. Endang (roh halus) yang menguasai tubuh para pemain dianggap sebagai membentuk keyakinan supranatural. .

Makna Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Kesenian kuda lumping dipertunjukan untuk menghormati para prajurit kerajaan yang gugur dalam peperangan. Kesenian kuda lumping melambangkan bagaimana keberanian para prajurit kerajaan dalam berperang sampai mereka rela berkorban untuk mati. Hal ini juga diibaratkan dalam kehidupan manusia yang harus berani bertanggung jawab dan berani menghadapi masalah didalam kehidupan manusia. Semangat pantang menyerah dan saling gotong royong, maka hidup manusia akan terasa indah. Dengan terus menampilkan kesenian kuda lumping akan terjalannya silahtuhrahmi yang kuat antar masyarakat. Karena kesenian ini hanya ditampilkan setiap tahunnya dimana masyarakat tersebut berkumpul untuk menyaksikan pertunjukan kesenian kuda lumping.

Fungsi Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Pada tahun 1940 pertunjukan kuda lumping ditampilkan sebagai tolak bala bersih desa, ritual pengobatan, memindah makhluk halus dari satu tempat ke tempat yang lain, dan sebagai hiburan. Kesenian ini dahulu sering dipertunjukan dalam acara tahunan seperti menyambut bulan Suroh (1 Muharram), tolak bala bersih desa, dan terkadang ada masyarakat meminta menampilkan kesenian kuda lumping untuk pengobatan atau mengusir makhluk halus serta dalam acara pesta perkawinan, dan pesta khitanan.

Berbeda dengan yang sekarang ini kesenian kuda lumping dipertunjukan hanya sebagai hiburan semata untuk menghibur masyarakat yang ada disekitarnya. Seiring berjalannya waktu perubahan di dalam pertunjukan kesenian kuda lumping lama-kelamaan terlihat. Penulis melihat tidak ada lagi acara tahunan yang diselenggarakan oleh

masyarakat Desa Bangun Rejo untuk mengadakan tolak bala bersih desa.

Kesenian kuda lumping mengalami pasang surut pada tahun 1980an, disinilah awal mula munculnya hiburan modern yaitu Band Dangdut seperti Band Rhoma Irama. Masyarakat mulai meninggalkan kesenian lamanya yang beralih dan sering menampilkan Band Dangdut dalam acara pesta perkawinan dan pesta khitanan. Tidak itu juga sekitar tahun 1990an muncul kembali hiburan modern seperti Keyboard dan disinilah kesenian kuda lumping semakin hilang.

Hampir 20 tahun kesenian kuda lumping di Desa Bangun Rejo tidak dipertunjukan lagi. Karena Mbah Samino memang berjiwa seni dan banyak masyarakat yang kangen memintanya untuk menampilkan kembali kesenian kuda lumping. Maka Mbah Samino membentuk kembali dengan pemain-pemain yang baru. Perjuangan Mbah Samino akhirnya berhasil pada tahun 2010 dengan menghidupkan kembali Grup Karyo Turonggo Dusun VII Desa Bangun Rejo menghibur kembali masyarakat dan juga membantu masyarakat seperti membantu menyembuhkan penyakit tetapi seiring berjalannya waktu kesenian ini beralih fungsi menjadi hiburan semata.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mantra diartikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain.

Mantra Pemanggilan *Endang* Sebelum mantra pemanggilan *endang*, *pawang* membakar kemenyan. Ritual pembakaran kemenyan ini menjadi syarat pertama dalam memanggil *endang*. Walaupun aromanya dapat membuat kepala yang menghirupnya terasa pusing, situasi ini harus mutlak dilakukan. Pada saat asap dari hasil pembakaran kemenyan mengepul pawang memanggil endang dengan membacakan mantra. Adapun penuturan dari Mbah Samino dalam membacakan mantra pemanggilan endang adalah sebagai berikut :

"Bismillahir-rahmanir-rahim. Niat insun aku bakar menyan riko kayune menyan. Cer

ireng kukus kemenyan cer puteh kukus dupo tak tujukke karo gusti kang Moho Kuoso. Aku Samino. Aku arok ngundang seluruh endang atau roh endang Kiyai Tebu Ireng tak jalok supoyo iso teko neng deso bangun rejo. Pilih sopo seng arok jadi kurungan. Laillahailallahu muhammadurrasulullah”.

Artinya :

“Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sengaja saya membakar kemenyan kamu kayunya kemenyan. Yang hitam asapnya kemenyan yang putih asapnya api. Saya tujukan kepada Gusti Yang Maha Kuasa. Saya Samino. Saya mau mengundang semua endang atau roh endang Kiyai Tebu Ireng meminta supaya bisa datang di Desa Bangun Rejo. Pilih siapa yang mau menjadi wadahnya atau raganya. Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah”.

Dalam mantra pemanggilan *endang*, Mbah Samino berpesan agar bacaan tersebut tidak dipublikasikan takutnya nanti terjadi apa-apa yang tidak diinginkan. Dan takut juga ada pihak-pihak yang memang ingin memanggil endang atau roh untuk berbuat jahat kepada orang lain. Maka itu penulis menyarankan agar tidak membaca mantra dengan penuh penghayatan takutnya endang (roh halus) tersebut datang. Tulisan mantra semuanya ada dibuku harian si peneliti untuk menjaga kerahasiaan dari mantra yang diberikan Mbah Samino.

Mantra Memagari Kesenian Kuda Lumpung Mantra digunakan untuk menghalau apabila ada kekuatan gaib yang mengganggu pertunjukan kuda lumping. Kekuatan gaib itu biasanya datang dari seseorang yang memiliki ilmu, orang ini tidak senang dan ingin merusak acara pertunjukan tersebut. Untuk mengantisipasi itu, pawang pertunjukan kuda lumping membacakan mantra yang berfungsi memagari dan menghalau segala kekuatan yang datang mengganggu jalannya pertunjukan. Berdasarkan pengamatan di Desa Bangun Rejo, pawang memagari pertunjukan dengan cara mencambukan ke tanah tempat pertunjukan sampai tiga kali dengan sebuah *pecut* yang sudah di mantrai.

Adapun mantra memagari yang dibacakan oleh Mbah Samino adalah sebagai berikut :

“Bismillahir-rahmanir-rahim. Niat ingsun aku bakar menyan riko kayune menyan. Cer ireng kukus kemenyan cer puteh kukus dupo tak tujukke karo gusti kang Moho Kuoso. Aku samino. Jalok tulung karo Gusti Moho Kuoso, endang Kiyai Tebu Ireng, danyang deso bangun rejo. Jalok ijin mugi-mugi acarane iki iso melaku apik-apik wae ora eneng halangan opo-opo. Kalo eneng uwong deng ora seneng yo tulung dipageri lokasi iki. Laillahailallahu muhammadurrasulullah”.

Artinya :

“Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sengaja saya membakar kemenyan kamu kayunya kemenyan. Yang hitam asapnya kemenyan yang putih asapnya api. Saya tujukan kepada Gusti Yang Maha Kuasa. Saya Samino. Meminta tolong kepada Gusti Maha Kuasa, endang Kiyai Tebu Ireng, penjaga Desa Bangun Rejo. Meminta ijin semoga acaranya ini bisa berjalan dengan baik saja tidak ada musibah apa-apa. Seandainya ada orang yang tidak senang ya tolong dijagain tempat ini. Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah”.

Mantra mencegah hujan digunakan ketika cuaca mendung atau awan gelap pada saat pertunjukan kuda lumping. Adapun mantra yang dibacakan Mbah Samino untuk mencegah datangnya hujan adalah sebagai berikut :

“Bismillahir-rahmanir-rahim. Niat ingsun aku bakar menyan riko kayune menyan. Cer ireng kukus kemenyan cer puteh kukus dupo tak tujukke karo gusti kang Moho Kuoso. Ya Allah aku jalok tulung karo Kiyai Bagindo Hilir. Nek eneng sengkolo teko etan balekno neng etan. Nek eneng sengkolo neng ngidul balekno neng ngidul. Nek eneng sengkolo neng ngalor balekno neng ngalor. Nek eneng sengkolo neng kulon balekno neng kulon. Laillahailallahu muhammadurrasulullah”.

Artinya :

“Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sengaja saya membakar kemenyan kamu kayunya

kemenyan. Yang hitam asapnya kemenyan yang putih asapnya api. Saya tujukan kepada Gusti Yang Maha Kuasa. Ya Allah saya meminta tolong sama Kiyai Baginda Hilir. Seandainya ada hujan datang dari Utara kembalilah ke Utara. Seandainya ada hujan datang dari Selatan kembalilah ke Selatan. Seandainya ada hujan datang dari Timur kembalilah ke Timur. Seandainya ada hujan datang dari Barat kembalilah ke Barat. Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah”.

Mantra Menyadarkan Pemain Mantra untuk menyadarkan kembali kesadaran pemain hanya membacakan Sholawat Nabi sampai 3 kali yaitu sebagai berikut :

“Bismillahir-rahmanir-rahim.

Allahummaa shalli ‘alaa sayyidinaa Muhammadin wa ‘alaa aali sayyidina Muhammadin”.

Artinya :

“Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Ya Allah, berilah rahmat kepada junjungan kita Nabi Muhammad dan kepada keluarganya”.

Setelah mantra dibacakan, pawang menghembus telinga kanan dan telinga kiri pemain agar sadar kembali. Menurut penuturan Mbah Samino bacaan Sholawat Nabi sangat ampuh untuk mengusir atau mengembalikan endang atau roh ke alamnya masing-masing. Beliau mengambil contoh seperti kesurupan massal yang sering terjadi pada anak sekolah, seseorang yang kesurupan makhluk halus dengan dibacakan Sholawat Nabi Insya Allah orang yang kesurupan tersebut akan sadar kembali.

Saweran Dalam Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Di Desa Bangun Rejo saweran biasanya dilakukan pada akhir pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping. Dalam pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping di Desa Bangun Rejo saweran berarti ngamen atau pertunjukan keliling. Saweran lebih mengutamakan keuntungan kelompok dan sedikit mengesampingkan nilai-nilai budaya yang tertanam dalam kesenian itu sendiri.

Dalam saweran, para pemain lebih banyak menampilkan atraksi kesurupan. Hal ini

dilakukan untuk membuat para penonton heran dalam menyaksikan pertunjukan karena kesurupan para pemain akan melakukan hal-hal diluar kesadaran mereka. Apa yang dilakukan mereka diluar pikiran rasional, misalnya pemain dicambuk berkali-kali oleh pawang tanpa ada luka sedikit pun tubuhnya. Dari atraksi kesurupan tersebut, akan mendapat respon dari masyarakat sehingga mendorong masyarakat memberikan uang kepada kelompok kesenian kuda lumping yang sedang saweran keliling. Biasanya masyarakat memberikan uang saweran dengan seikhlas hati.

Pada umumnya saweran tidak diwajibkan penonton untuk memberi uang. Saweran dilakukan oleh kelompok kuda lumping hanya untuk menambah kekosongan kas mereka. Disamping itu juga untuk membayar para pemain dan biaya operasional lainnya. Kelompok Kesenian kuda lumping yang melakukan pertunjukan keliling akan melakukan saweran. Dalam pertunjukan keliling tidak dibayar oleh masyarakat yang ingin menampilkan kesenian kuda lumping.

Saweran dilakukan diakhir permainan kuda lumping yang tujuannya meminta uang pada masyarakat yang sedang menonton. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Tarkem, saweran dalam pertunjukan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok kesenian tradisional kuda lumping di Desa Bangun Rejo bertujuan untuk mencari tambahan uang kas dan biaya operasional lainnya.

Dalam sekali menampilkan kesenian kuda lumping pemilik mendapatkan uang sekitar Rp. 500.000,- sampai Rp. 600.000,- itu hanya bermain siang atau malam saja. Apabila bermain dari siang dan dilanjutkan malam hari mendapatkan uang Rp. 800.000,- sampai Rp. 900.000,-. Uang tersebut dibagi-bagikan para pemain, penari, pawang atau pemilik, dan para gending serta disisakan Rp. 200.000,- untuk biaya mencuci pakaian dan masuk kedalam uang kas.

Perubahan Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Setiap aktivitas manusia akan selalu mengalami perubahan. Perubahan dapat terjadi

akibat proses penyatuan antara kebiasaan yang ada dalam satu masyarakat dengan mengikuti perubahan zaman, sehingga dari waktu ke waktu bentuk aktivitas manusia atau masyarakat mengalami perubahan. Demikian juga dengan kebudayaan, adanya proses waktu kebudayaan tidak pernah tetap. Kebudayaan akan terus menerus mengalami perubahan secara perlahan-lahan.

Perubahan dapat dibagi ke dalam dua bentuk yaitu : perubahan yang dikehendaki dan perubahan yang tidak dikehendaki. Perubahan yang dikehendaki adalah perubahan yang diperkirakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang ingin mengadakan perubahan dalam masyarakat. Perubahan yang tidak dikehendaki merupakan perubahan yang terjadi atau yang berlangsung diluar jangkauan dan dapat menyebabkan timbulnya konflik sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Namun kedua bentuk perubahan ini dapat saling mempengaruhi karena berjalan secara bersamaan.

Begitu juga dengan kesenian kuda lumping, bersamaan dengan perubahan zaman, perlahan-lahan namun pasti penyesuaian yang mengakibatkan terjadinya perubahan dalam kesenian itu sendiri. Perubahan ini terjadi baik dikehendaki maupun tidak dikehendaki oleh para seniman kesenian tersebut.

Diantara perubahan yang terjadi yaitu perubahan terhadap fungsi pertunjukan. Dari fungsi yang bersifat religi sebelumnya dipertunjukkan pada waktu acara tradisi bersih desa untuk menghalau roh jahat ataupun untuk ritual pengobatan. Namun sekarang bergeser menjadi hiburan semata yang mengundang canda tawa sehingga banyak masyarakat datang untuk melihatnya.

Dahulu penari kuda lumping dapat dipastikan harus laki-laki tetapi sekarang bisa laki-laki dan bisa juga perempuan. Dalam pertunjukannya hanya ada satu macam tarian sehingga terlihat membosankan dan tidak seperti sekarang yang setiap pertunjukannya terdapat bermacam-macam ragam tari. Mengenai jumlah pemain sejak dahulu hingga sekarang memang tidak ada jumlah yang tetap

dan pasti, artinya dapat berubah-ubah dalam setiap pertunjukannya.

Pada setiap pementasan para pemain, penari, dan pawang selalu berpakaian seragam khas kuda lumping seperti busana penari. Ikat kepala, baju panjang dengan memakai rompi ala prajurit kerajaan ataupun tokoh pewayangan seperti gatot kaca, celana panjang hitam, kain (jarik) yang dililitkan dipinggang selalu dipakai setiap pertunjukan kuda lumping, sehingga terlihat indah dan langsung dapat dibedakan antara penonton dengan pemain. Kondisi terakhir sejak tahun 1990-an sampai sekarang para pemain atau pawang dalam hal berpakaian sudah tidak teratur lagi (bebas).

Kondisi diatas terlihat ketika penulis mengamati pertunjukan kuda lumping, dimana para pemain tidak ada keseragaman dalam hal berpakaian termasuk pemain masih ada yang berpakaian seperti melihat konser band memakai celana jeans, berbusana kaos ataupun kemeja namun ikut sebagai pemain yang menunggang kuda lumping dengan melakukan jiwengan. Akhir-akhir ini pertunjukan kuda lumping tidak terlihat adanya keseragaman busana. Biasanya yang menggunakan pakaian seragam adalah para penari kuda lumping, pemain ataupun pawang tetapi sekarang berpakaian bebas tidak seperti layaknya seniman yang melakukan pertunjukan. Kondisi ini merupakan penurunan kualitas keindahan dalam pertunjukan kesenian kuda lumping tersebut.

Tidak dalam keseragaman berbusana saja yang mengalami perubahan tetapi dalam pertunjukannya juga sudah tidak ada jalan ceritanya lagi. Sejak tahun 1982, pertunjukan kuda lumping sudah tidak menggunakan jalan cerita lagi tidak seperti dahulu yang mengikuti cerita tokoh pewayangan ataupun cerita prajurit berkuda. Namun sekarang cenderung mengedepankan jiwengan atau kesurupan dalam pertunjukan.

Sama halnya dengan saweran yang hanya mengedepankan kesurupan. Disamping itu juga dalam pertunjukannya kuda lumping sudah tidak ada jalan ceritanya lagi. Dahulu kesenian kuda lumping dipertunjukkan dalam

kepentingan bersama seperti tolak bala desa, yang tidak membutuhkan biaya dalam pertunjukannya. Namun sekarang pertunjukannya hanya sebagai profesi, dimana untuk menampilkannya harus membayar dengan harga yang telah ditentukan. Dari uang pembayaran tersebut digunakan untuk membayar para pemain dan biaya operasional lainnya. Selain mendapatkan uang, kelompok kesenian kuda lumping juga melakukan saweran yang digunakan untuk menambah kekosongan uang kas.

Pelestarian Kesenian Kuda Lumping Kesenian kuda lumping merupakan salah satu komponen dalam kebudayaan Jawa. Sesungguhnya dalam kesenian tersimpan berbagai makna, gagasan, kepercayaan dan pengalaman yang dapat dihayati sebagai bagian dari kebudayaan yang muncul didalam masyarakat Jawa. Oleh karena itu kesenian sebagai bagian dari unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang melalui tradisi-tradisi sosial suatu masyarakat yang mempunyai fungsi untuk menopang dan mempertahankannya. Secara universal kesenian kuda lumping adalah milik masyarakat Indonesia. Untuk itulah diperlukan usaha dari segenap masyarakat untuk melestarikannya. Dalam hal ini pelestarian perlu dilakukan dalam rangka menjaga, melindungi dan mempertahankan kelangsungan dan keberadaannya. Demi kelangsungan untuk mempertahankan keberadaan kesenian tradisional kuda lumping sangat diperlukan khususnya kaum muda-mudi serta masyarakat berperan aktif dalam memperkenalkan kepada generasi-generasi berikutnya. Meskipun hiburan modern telah muncul seperti internet, handphone, playstation, keyboard, dan lain sebagainya.

Suatu kesenian tradisional mempunyai daya tarik yang berpotensi untuk dijadikan aset budaya dan aset wisata, tidak terkecuali kesenian tradisional kuda lumping. jadi perlu adanya usaha yang bertujuan untuk mempertahankan tradisi yang telah menjadi milik masyarakat. Oleh karena itu, upaya pelestarian bertujuan untuk lebih jauh

membuat kesenian kuda lumping tidak sekedar ada tetapi tetap tumbuh dan berkembang. Hal-hal yang perlu dilakukan antara lain adalah menjaga kemurnian dari kesenian itu sendiri dan peran aktif pemerintah serta segenap lapisan masyarakat dalam meningkatkan sadar budaya terutama memiliki khasanah budaya pada generasi muda. Eksisnya kesenian kuda lumping sangat tergantung pada generasi muda untuk meneruskan seni kebudayaan leluhur.

Kebudayaan leluhur merupakan bagian dari budaya bangsa yang telah berkembang sepanjang sejarah bangsa Indonesia. Nilai budaya bangsa Indonesia mencerminkan nilai budaya yang harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa persatuan.

Untuk itulah segenap masyarakat khususnya di Desa Bangun Rejo baik rakyat maupun pemerintahan diharapkan bekerja sama menjaga keberadaan kesenian kuda lumping agar tidak hilang di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap kesenian pertunjukan tradisional kuda lumping di Desa Bangun Rejo, penulis menarik kesimpulan bahwa seni pertunjukan tradisional kuda lumping di Desa Bangun Rejo berasal dari daerah Banyumas, Propinsi Jawa Tengah, yang merupakan perkembangan dari kesenian jatilan, kemudian dikenal dengan jaran kepang dan akhirnya dikenal dengan kuda lumping.

Perpindahan masyarakat Jawa ke Pulau Sumatera adalah karena adanya penjajahan yang menjadikan buruh tenaga kerja disetiap perkebunan-perkebunan milik Belanda. Almarhum Mbah Arsak dan Mbah samino adalah kaum buruh yang bekerja pada perkebunan milik Belanda. Mbah Arsak adalah pendiri dan pemilik kuda lumping Grup Karyo Turonggo pertama di Desa Bangun Rejo. Namun karena Mbah Arsak telah meninggal dunia maka Mbah Samino yang meneruskan kesenian kuda lumping di Desa Bangun Rejo dengan kegigihan

dan kerja kerasnya membuat kesenian ini menjadi eksis yang sangat disenangi oleh masyarakat sehingga muncul pemilik-pemilik baru kesenian pertunjukan kuda lumping.

Adapun tahapan pertunjukan kesenian kuda lumping adalah menghormati tuan rumah atau penonton dan makhluk halus, ritual pemanggilan endang, dan ritual kemasukan endang. Pertunjukan kesenian kuda lumping mempunyai makna yaitu melambangkan bagaimana keberanian para prajurit kerajaan dalam berperang sampai mereka rela berkorban untuk. Hal ini disamakan dalam kehidupan manusia harus berani bertanggung jawab dan semangat pantang menyerah serta saling gotong royong. Dahulu kuda lumping hanya dipertunjukan sebagai acara ritual tahunan. Namun sekarang dipertunjukan dalam berbagai acara seperti pesta perkawinan, khitanan, arisan keluarga, merayakan hari ulang tahun dan lain sebagainya. Disamping itu juga berfungsi hanya sebagai hiburan semata.

Sebelum dimulainya tari perang, pawang melakukan ritual pemanggilan endang. Dengan membakar kemenyan yang sudah dibacakan mantra-mantra. Adapun mantra-mantra yang digunakan dalam pertunjukan kesenian kuda lumping adalah mantra pemanggilan endang, mantra memagari kesenian kuda lumping, mantra mencega hujan, dan mantra menyadarkan pemain.

Pada zaman dahulu kesenian kuda lumping dipertunjukan untuk menghormati arwah para prajurit kerajaan yang gugur dalam berperangan. Dan juga melambangkan keberanian seorang prajurit kerajaan yang harus diterapkan didalam kehidupan manusia. Berbeda dengan sekarang pertunjukan kesenian kuda lumping hanya digunakan hiburan semata oleh masyarakat di Desa Bangun Rejo.

Kesenian kuda lumping merupakan salah satu komponen dalam kebudayaan Jawa yang mempunyai daya tarik yang berpotensi untuk dijadikan aset budaya. Maka perlu kiranya ada upaya pelestarian terhadap kesenian kuda lumping tidak sekedar ada tetap tumbuh dan berkembang. Untuk itulah segenap

masyarakat baik rakyat maupun pemerintahan desa diharapkan saling bekerja sama menjaga keberadaan kesenian kuda lumping agar tidak hilang di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-P, H.S. 2000. Ketika Orang Jawa Nyeni. Yogyakarta : Yayasan Galang.
- Depdikbud. 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dewi, H. 2007. Perubahan Makna Pertunjukan Jaran Kepang pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Tanjung Sari Medan, Laporan Hasil Penelitian, Fakultas Sastra, USU. Medan.
- Geertz, C. 1981. Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Iskandar. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta : Gaung Persada (GP Press).
- J. Dwi N dan Bagong S 2007. Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan. Jakarta : Kencana
- Koentjaraningrat. 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- _____. 1987. Sejarah Teori Antropologi. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- _____. 2003. Kamus Istilah Antropologi. Jakarta : Progres.
- _____. 2007. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta : Djambatan.
- Martono, N. 2011. Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial. Jakarta : Rajawali Pers.
- Matondang, A.N. 2007. Keberadaan Seni Pertunjukan Tradisional Kuda Lumpung Di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Skripsi. FIS, UNIMED, Medan.
- Sedyawati, E. 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta : Sinar Harapan.
- Saifuddin, A.F. 2006. Antropologi Kontemporer : Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma. Jakarta : Kencana.
- Soekanto, So. 2007. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Simamora, A.F. (2010). Kajian Terhadap Struktur Musik dan Pertunjukan Jaran Kepang Kelompok Brawijaya di Binjai. Skripsi. Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Soedarsono. (1996). Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Perkembangan Seni Pertunjukan di Indonesia. Laporan Hasil Penelitian. Yogyakarta.